

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bali yang memiliki karakter geografis, sosial, dan budaya yang sangat khas. Terletak di bagian utara Pulau Bali, kawasan ini dikenal dengan topografi berbukit dan dikelilingi oleh pegunungan serta pesisir pantai yang panjang di sisi utara. Secara historis, Buleleng merupakan salah satu pusat kebudayaan Bali yang masih mempertahankan banyak warisan budaya asli sebelum masa kerajaan-kerajaan Hindu-Bali berkembang pesat di wilayah Selatan. Telah ditetapkan delapan puluh enam daya tarik wisata melalui Peraturan Bupati Nomor 51 Tahun 2017 dan tiga puluh satu desa wisata melalui Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017, tentang Desa Wisata. Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan dapat disebut sebagai aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya. Desa tersebut dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Potensi objek dan daya tarik wisata merupakan modal dasar bagi pengembangan suatu kawasan pedesaan menjadi sebuah kampung atau desa wisata. Potensi-potensi tersebut yang pertama adalah potensi fisik lingkungan alam seperti persawahan, perbukitan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik, dan arsitektur bangunan khas. Kedua adalah potensi kehidupan sosial budaya masyarakat menyangkut pola kehidupan keseharian masyarakat yang memiliki kekhasan, adat istiadat dan tradisi budaya,

seni kerajinan dan kesenian tradisional. Tipologi pariwisata didasarkan atas karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya oleh sebuah daerah dapat dikelompokkan dalam empat kategori (Depparnas, 2009).

Di antara seluruh wilayahnya, Kecamatan Banjar menjadi kawasan yang menarik karena di dalamnya terdapat sejumlah desa tua atau desa Bali Aga yang masih menjaga struktur sosial, sistem kepercayaan, dan arsitektur tradisional warisan leluhur yang disebut “SCTPB” (Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri). Kelima desa tersebut memiliki nilai historis yang tinggi karena diyakini sebagai bagian dari komunitas Bali Aga yaitu kelompok masyarakat asli Bali yang masih mempertahankan sistem adat dan budaya pra-Majapahit. Menurut Yuniarta (2019), desa-desa Bali Aga di Buleleng merupakan representasi kehidupan tradisional yang menampilkan bentuk arsitektur rumah adat dengan material alami seperti batu, bambu, dan kayu, serta sistem permukiman yang masih mempertahankan pola kuno berbasis kekerabatan dan spiritualitas. Potensi budaya ini menjadikan kawasan SCTPB sebagai salah satu wilayah yang memiliki daya tarik wisata budaya yang unik, berbeda dari destinasi wisata modern di bagian selatan Bali seperti Kuta atau Nusa Dua.

Selain kekayaan budayanya, kawasan SCTPB juga memiliki daya tarik alam yang luar biasa. Desa-desa tersebut terletak di dataran tinggi dengan panorama pegunungan yang asri, udara sejuk, serta lanskap pertanian tradisional yang harmonis dengan alam. Kombinasi antara keindahan alam dan tradisi lokal menjadikan kawasan ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan ekowisata berkelanjutan. Berbagai kegiatan wisata dapat dikembangkan, seperti wisata edukasi budaya, wisata kerajinan bambu khas

Sidetapa dan Tigawasa, wisata spiritual di pura-pura kuno, serta wisata trekking dengan jalur penghubung antar desa. Di satu sisi, potensi besar tersebut belum diimbangi dengan pengembangan wisata yang terencana dan merata. Hasil observasi awal dan laporan Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng (2023) menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan masih terkonsentrasi pada desa tertentu, terutama Tigawasa dan Sidetapa, sedangkan desa lainnya seperti Cempaga, Pedawa, dan Banyuseri relatif kurang terekspos dalam promosi pariwisata. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan penyebaran destinasi wisata di kawasan SCTPB belum optimal, sehingga potensi budaya dan ekonomi lokal belum dimanfaatkan secara maksimal.

Secara etimologis Desa Baliag daimaknai sebagai penduduk Hindu Bali yang mendiami desa-desa di wilayah pegunungan tanpa atau sangat sedikit dipengaruhi oleh budaya Hindu Jawa yang berasal dari Majapahit. Sehingga budaya lokalnya saat ini masih sangat kuat dan kental. Desa Bali Aga di Kecamatan Banjar yang masih mempertahankan tradisinya tentu membutuhkan pendekatan khusus dalam pemanfaatannya sebagai desa wisata. Kelima desa ini memang masih dalam satu kawasan yang saling berdekatan. Dalam hal ini, melihat masih dipertahankannya kehidupan tradisional oleh masyarakat setempat (Murtana, dkk: 2018) dengan mengadopsi gagasan Bandem (2022) menekankan pentingnya mengembangkan suatu desa menjadi desa wisata tanpa harus mengubahnya menjadi daerah yang bercorak desakralisasi dan profanisasi, serta menghindari produk massal dan tindakan komersialisasi.

Desa Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri merupakan desa di Bali yang berada dalam satu kawasan yang saling berdekatan dengan satu

kecamatan yang sama yaitu Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Kondisi geografis desa yang berada di pegunungan menyebabkan akses untuk menuju desa-desa tersebut masih susah dan menyebabkan perkembangan pembangunan pun berlangsung lambat. Untuk mempercepat pembangunan desa dan sebagai motor penggerak dalam pembangunan maka akan lebih menguntungkan dengan mengedepankan sektor pariwisata. Melihat akses dan potensi dari Desa Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri yang berbeda-beda, akan sulit jika mereka mengembangkan kepariwisataan desa dengan berdiri secara independen. Oleh karena itu, atas inisiatif elit (tokoh dan pemimpin masyarakat) dari masing-masing desa untuk dikembangkannya kepariwisataan desa dengan “Paket Perjalanan Wisata Terintegrasi yang dilakukan dengan cara menyatukan program-program pengembangan wisata Desa Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri yang memiliki citra dalam pariwisata karena keunikan potensi desa yang dimiliki berbeda dengan daerah lain.

Diantara Desa Tua tersebut perbedaan dalam perkembangan sektor pariwisatanya. Hal tersebut diakibatkan oleh berbagai hal seperti jenis objek, pengelolaan, persebaran objek dan promosi objek wisata tersebut. Salah satu penyebab pendekatan yang dapat melihat kesemua ketimpangan utama faktor-faktor pariwisata tersebut adalah belum tersedianya analisis spasial yang komprehensif mengenai persebaran destinasi wisata di kawasan SCTPB. Sebagian besar data pariwisata masih bersifat deskriptif dan administratif, tanpa memperhatikan dimensi geografis yang dapat menunjukkan keterkaitan antar lokasi wisata. Padahal, informasi spasial sangat penting untuk memahami bagaimana pola sebaran destinasi wisata terbentuk, bagaimana hubungan antar lokasi wisata satu

dengan lainnya, serta bagaimana faktor fisik seperti topografi, jarak, dan aksesibilitas memengaruhi distribusi tersebut. Melalui pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan metode Nearest Neighbor Analysis (NNA). Analisis ini juga dapat digunakan untuk memetakan keterkaitan spasial antar desa, menentukan jalur wisata potensial, serta menilai kesesuaian lokasi dengan fasilitas penunjang wisata seperti jalan, area parkir, dan sarana publik. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi perencanaan tata ruang pariwisata yang lebih efisien dan berbasis data. Analisis ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, desa adat, dan pengelola wisata dalam merancang strategi pengembangan yang adil, terpadu, dan berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan mendasar dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata di kawasan Desa Tua Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri (SCTPB). Permasalahan pertama terletak pada ketiadaan data spasial yang sistematis dan akurat mengenai persebaran destinasi wisata di wilayah tersebut. Selama ini, informasi mengenai lokasi objek wisata masih bersifat parsial dan tersebar dalam berbagai sumber, baik dari pemerintah desa, lembaga adat, maupun instansi pariwisata, tanpa ada integrasi spasial yang jelas. Akibatnya, sulit untuk menilai secara ilmiah bagaimana pola dan hubungan antar destinasi di kawasan SCTPB.

Permasalahan kedua adalah ketidakjelasan pola persebaran destinasi wisata antar desa. Beberapa desa seperti Sidetapa dan Tigawasa tampak memiliki jumlah dan aktivitas wisata yang lebih berkembang, sementara desa lain seperti Cempaga

dan Banyuseri relatif belum menonjol. Namun, belum ada kajian yang secara objektif mengukur apakah persebaran destinasi tersebut bersifat mengelompok pada wilayah tertentu atau justru tersebar merata di seluruh kawasan. Pemahaman terhadap pola ini penting untuk mengetahui pusat-pusat kegiatan wisata dan potensi integrasi antar desa sebagai satu kesatuan kawasan wisata budaya Bali Aga.

Masalah ketiga berkaitan dengan minimnya analisis terhadap faktor-faktor geografis yang memengaruhi persebaran destinasi wisata. Kondisi fisik seperti elevasi, kemiringan lereng, jarak terhadap jalan utama, serta aksesibilitas antar desa diduga turut menentukan bagaimana destinasi wisata terbentuk dan berkembang. Akan tetapi, hubungan antara faktor-faktor geografis tersebut dengan persebaran destinasi wisata di SCTPB belum pernah diteliti secara mendalam. Akibatnya, pengambilan keputusan dalam pembangunan infrastruktur wisata seringkali tidak mempertimbangkan aspek keruangan dan kondisi lingkungan yang sesungguhnya.

Masalah keempat adalah belum adanya rekomendasi berbasis data spasial yang dapat dijadikan acuan dalam perencanaan dan promosi wisata terpadu antar desa SCTPB. Selama ini, pengembangan pariwisata masih berjalan secara sektoral dan terpisah antara desa satu dengan lainnya, tanpa perencanaan wilayah terpadu yang mempertimbangkan posisi geografis dan potensi konektivitas spasial antar destinasi. Padahal, pendekatan spasial sangat penting untuk merancang jaringan wisata lintas desa yang efisien, berimbang, dan mendukung pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut melalui pendekatan ilmiah berbasis analisis distribusi spasial menggunakan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG), sehingga hasilnya dapat

menjadi dasar yang kuat bagi perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan di kawasan desa tua SCTPB.

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian menjadi lebih sistematis, terarah dan terfokus, dalam penelitian ini diberikan batasan masalah untuk memberikan kedalaman kajian. Penelitian ini berlokasi di Desa Tua (SCTPB). Cakupan bidang ilmu yang digunakan dalam penelitian ini adalah Geografi Pariwisata dengan objek penelitian potensi wisata baik potensi wisata alam maupun potensi buatan. Keterlibatan penelitian ini dilihat dari subjek dalam penelitian adalah titik-titik sebaran potensi wisata serta masyarakat terkait.

Penelitian ini dibatasi pada lima desa tua di Kecamatan Banjar, yaitu Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri. Fokus utama penelitian adalah destinasi wisata yang memiliki nilai budaya, sejarah, atau alam yang telah diidentifikasi oleh masyarakat setempat dan Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng. Analisis difokuskan pada aspek distribusi spasial dan faktor fisik yang memengaruhinya, tanpa meneliti aspek ekonomi atau perilaku wisatawan. Data yang digunakan meliputi koordinat lokasi destinasi wisata, peta administrasi desa, jaringan jalan, dan data topografi wilayah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana persebaran spasial destinasi wisata di Kawasan Desa Tua SCTPB Kecamatan Banjar Buleleng ?

1.4.2 Bagaimana pola distribusi destinasi pariwisata berdasarkan analisis spasial di Desa Tua SCTPB Kecamatan Banjar Buleleng ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Menganalisis distribusi spasial destinasi wisata sebagai dasar pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal di kawasan Desa Tua SCTPB Kecamatan Banjar Buleleng.

1.5.2 Menentukan pola dan memetakan distribusi spasial destinasi wisata menggunakan metode *Nearest Neighbor Analysis* di Desa Tua SCTPB Kecamatan Banjar Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis kepada peneliti dan manfaat praktis bagi Masyarakat luas. Adapun manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang geografi pariwisata dan analisis spasial, khususnya dalam penerapan SIG untuk pengembangan desa wisata budaya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu manfaat yang didapat secara langsung dari hasil penelitian yang digunakan oleh masyarakat. Adapun manfaatnya sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa/kalangan akademisi, dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis terkait dengan karakteristik wisata dan sebaran wisata yang terdapat di Desa Tua (SCTPB).
- b. Bagi Pengelola Daya Tarik Wisata di Desa Tua (SCTPB), dapat digunakan sebagai bentuk pengembangan dan peningkatan pengelolaan objek wisata serta upaya pelestariannya sebagai aset wisata alam dan budaya daerah.
- c. Bagi Pemerintah Daerah Kab. Buleleng, yaitu hasil dari kajian dan sebaran potensi wisata di Desa Tua (SCTPB) dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pengembangan objek wisata alam dan budaya.

1.7 Luaran Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan di desiminasi dalam publikasi ilmiah dan dan didaftarkan sebagai hak kekayaan intelektual (HKI). Adapun publikasi yang dilakukan sebagai berikut :

1.7.1 Jurnal

Penelitian ini akan dipublikasikan kedalam jurnal *International Journal of Innovation Multidisipliner Research* Sinta 5, dimana jurnal merupakan proses penerbitan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah pada jurnal akademik atau

ilmiah yang bertujuan untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada komunitas akademik dan Masyarakat luas.

1.7.2 HKI

Hasil dalam penelitian ini akan berupa Peta Distribusi Spasial Destinasi Wisata Desa Tua SCTPB Kecamatan Banjar Buleleng, didaftarkan sebagai HKI yaitu hak eksklusif yang diberikan kepada individu atau kelompok atas karya intelektual yang dihasilkan, termasuk inovasi teknologi, karya seni dan publikasi ilmiah.

